HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis
Vol. 4 No. 4 (2026), hal. 284-291
https://ecosemica.net/index.php/HUMANITIS
e-ISSN: 2988-6287

INTGRASI IMAN DAN TAKWA (IMTAQ) SERTA ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI (IPTEK) DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDDIKAN DASAR : KAJIAN PUSTAKA

Dia Cikal Santri Ananda & Elfa Mutia
Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
email: diaacikall@gmail.com & elfamutia2006@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji integrasi iman dan takwa (IMTAQ) serta ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dalam pengembangan kurikulum pendidikan dasar. Integrasi kedua aspek tersebut penting untuk mewujudkan pendidikan yang tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber kajian meliputi artikel jurnal ilmiah, peraturan perundang-undangan, dan laporan yang relevan dengan pendidikan serta pemanfaatan teknologi. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi IMTAQ dan IPTEK dapat dikembangkan melalui perencanaan tujuan pembelajaran, pengintegrasian nilai dalam materi pelajaran, pemilihan metode pembelajaran, dan pelaksanaan evaluasi yang menyeluruh. Penerapannya membutuhkan peran guru, dukungan lingkungan sekolah, dan pemanfaatan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Tantangan yang perlu diperhatikan meliputi kompetensi guru, ketersediaan fasilitas, dan kesesuaian penggunaan teknologi dengan tujuan pendidikan. Dengan demikian, pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan IMTAQ dan IPTEK perlu dilakukan secara terencana dan berkelanjutan untuk mendukung pembentukan peserta didik yang berilmu, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab.
Kata kunci : IMTAQ, IPTEK, pengembangan kurikulum, pendidikan dasar, pendidikan karakter.

ABSTRACT

This study aims to examine the integration of faith and piety (IMTAQ) with science and technology (IPTEK) in the development of basic education curricula. Integrating these aspects is important to promote education that develops not only intellectual abilities but also students' moral, spiritual, and personal character. This research employs a literature review method with a qualitative descriptive approach. The sources include scholarly journal articles, legislation, and reports relevant to education and the use of technology. The findings indicate that IMTAQ and IPTEK can be integrated through learning objectives, instructional materials, teaching methods, and comprehensive assessment. Implementation requires teacher involvement, a supportive school environment, and the appropriate use of technology according to students' needs. Challenges include teacher competence, the availability of educational facilities, and the alignment of technology use with educational objectives. Therefore, curriculum development that integrates IMTAQ and IPTEK needs to be conducted systematically and continuously to support the development of knowledgeable, morally responsible, and ethical students.
Keywords*: IMTAQ, IPTEK, curriculum development, basic education, character education.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu unsur penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menghadapi kehidupan (Suroso dkk., 2021); (Sumar'in & Aslan,

2022); (Sulastri dkk., 2023); (Suhardi dkk., 2020); (Sudarmo dkk., 2021). Pendidikan dasar memiliki kedudukan yang strategis karena menjadi landasan bagi perkembangan kemampuan akademik, sosial, moral, dan spiritual peserta didik. Pada jenjang ini, proses pendidikan tidak cukup hanya diarahkan pada penguasaan materi pelajaran, tetapi juga perlu memperhatikan pembentukan karakter dan tanggung jawab. Kurikulum sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran harus dirancang untuk mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Tujuan pendidikan tersebut juga mencakup pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab (Republik Indonesia, 2003).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Pemanfaatan teknologi digital memungkinkan peserta didik memperoleh sumber belajar yang lebih beragam, mengakses informasi dengan lebih mudah, serta mengikuti kegiatan pembelajaran yang interaktif. Guru juga dapat menggunakan teknologi untuk menyampaikan materi, memberikan latihan, dan mengembangkan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Meskipun demikian, penggunaan teknologi tidak selalu memberikan manfaat apabila tidak disertai perencanaan dan pendampingan yang tepat. Peserta didik perlu dibimbing agar mampu memilih informasi yang dapat dipercaya, menjaga etika berkomunikasi, menghormati karya orang lain, dan menggunakan perangkat digital secara bertanggung jawab. UNESCO (2023) menjelaskan bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan perlu mempertimbangkan kesesuaian dengan kebutuhan pembelajaran, pemerataan akses, kualitas, dan keberlanjutan. Oleh karena itu, perkembangan IPTEK perlu diimbangi dengan pembinaan nilai moral agar pemanfaatannya mendukung tujuan pendidikan.

Iman dan takwa merupakan aspek penting dalam pendidikan karena berkaitan dengan pembentukan keyakinan, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Dalam konteks pendidikan Islam, IMTAQ tidak hanya dipahami sebagai penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai upaya membiasakan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, dan menghormati lingkungan. Nilai-nilai tersebut dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran maupun budaya sekolah. Sementara itu, IPTEK memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, pemecahan masalah, dan keterampilan menggunakan teknologi. Kedua aspek tersebut perlu dikembangkan secara seimbang agar peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan intelektual, tetapi juga mampu mempertimbangkan nilai moral dalam menggunakan pengetahuan. Makhful (2015) membahas pentingnya integrasi IMTAQ dan IPTEK dalam pengembangan kurikulum untuk menghubungkan ilmu agama dan ilmu umum dalam suatu kesatuan yang saling mendukung. Pemikiran tersebut menjadi landasan penting dalam mengembangkan pendidikan yang tidak memisahkan pengetahuan dari tanggung jawab moral.

Integrasi IMTAQ dan IPTEK dalam kurikulum pendidikan dasar memerlukan perencanaan yang sistematis. Nilai keagamaan tidak cukup disampaikan melalui mata pelajaran agama saja, tetapi dapat dihubungkan dengan pembelajaran umum melalui materi dan pengalaman belajar yang relevan. Misalnya, pembelajaran tentang lingkungan dapat mengembangkan pengetahuan

ilmiah sekaligus menumbuhkan kepedulian terhadap alam. Penggunaan teknologi untuk menyusun tugas dapat menjadi kesempatan untuk mengajarkan kejujuran, ketelitian, dan penghargaan terhadap sumber informasi. Hanifiyah dan Nasrodin (2021) membahas perlunya keseimbangan antara nilai moral atau ketakwaan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pendidikan Islam. Meskipun demikian, penerapan integrasi tersebut perlu memperhatikan karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, serta kondisi sekolah. Berdasarkan uraian tersebut, kajian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep dan urgensi integrasi IMTAQ dan IPTEK, penerapannya dalam pengembangan kurikulum pendidikan dasar, serta tantangan dan strategi yang dapat mendukung pelaksanaannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini dilakukan dengan menelaah sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan integrasi IMTAQ dan IPTEK, pengembangan kurikulum, pendidikan dasar, serta pemanfaatan teknologi dalam pendidikan. Sumber utama yang digunakan meliputi artikel Makhful (2015) tentang integrasi IMTAQ dan IPTEK dalam pengembangan kurikulum serta artikel Hanifiyah dan Nasrodin (2021) mengenai implikasi integrasi IMTAQ dan IPTEK dalam perkembangan pendidikan Islam. Kajian juga menggunakan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan laporan UNESCO (2023) mengenai teknologi dalam pendidikan. Sumber dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan fokus kajian dan keterlacakan informasi bibliografisnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sumber, pembacaan, pencatatan informasi yang relevan, dan pengelompokan temuan berdasarkan tema pembahasan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif dengan mengidentifikasi gagasan utama, membandingkan keterkaitan antarsumber, dan menghubungkannya dengan pengembangan kurikulum pendidikan dasar.

Pembahasan disusun ke dalam tiga tema, yaitu konsep dan urgensi integrasi IMTAQ dan IPTEK, penerapannya dalam kurikulum, serta tantangan dan strategi pengembangannya. Penelitian ini tidak menggunakan wawancara, observasi, atau pengumpulan data lapangan. Oleh karena itu, hasil pembahasan merupakan sintesis konseptual dari sumber pustaka yang ditelaah, bukan hasil pengukuran langsung terhadap keberhasilan penerapan kurikulum di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep dan Urgensi Integrasi IMTAQ dan IPTEK dalam Pendidikan Dasar Integrasi IMTAQ dan IPTEK

merupakan upaya menghubungkan nilai iman dan takwa dengan pengembangan pengetahuan serta pemanfaatan teknologi dalam proses pendidikan. Integrasi tersebut berangkat dari pemahaman bahwa pendidikan memiliki tujuan yang lebih luas daripada sekadar meningkatkan kemampuan akademik. Pendidikan juga perlu membantu peserta didik mengembangkan sikap, karakter, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. IMTAQ memberikan landasan moral dan spiritual, sedangkan IPTEK mendukung pengembangan kemampuan berpikir, keterampilan, kreativitas, dan pemecahan masalah. Keduanya dapat saling

melengkapi apabila dikembangkan sesuai dengan tujuan pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, Makhful (2015) menjelaskan pentingnya membangun keterpaduan antara ilmu agama dan ilmu umum sehingga keduanya tidak dipandang sebagai bidang yang sepenuhnya terpisah. Gagasan ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum yang menghubungkan pengetahuan dengan nilai-nilai keagamaan.

Pendidikan dasar menjadi tahap penting dalam penerapan integrasi IMTAQ dan IPTEK karena peserta didik sedang mengembangkan kebiasaan, pola berpikir, dan sikap sosial. Pengalaman belajar pada tahap ini dapat digunakan untuk memperkenalkan hubungan antara pengetahuan dan perilaku yang bertanggung jawab. Sebagai contoh, pembelajaran ilmu pengetahuan alam mengenai tumbuhan dan lingkungan dapat mengembangkan kemampuan mengamati sekaligus menumbuhkan kepedulian terhadap alam. Pembelajaran matematika dapat melatih ketelitian, kedisiplinan, dan kejujuran dalam menyelesaikan soal. Sementara itu, pembelajaran bahasa dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara santun dan menghargai pendapat orang lain. Nilai-nilai tersebut sebaiknya diintegrasikan sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran, bukan sekadar ditambahkan sebagai nasihat yang tidak berhubungan dengan kegiatan belajar. Dengan demikian, peserta didik memperoleh pengalaman yang menghubungkan pengetahuan, sikap, dan tindakan secara lebih bermakna.

Urgensi integrasi IMTAQ dan IPTEK juga dapat dipahami melalui tujuan pendidikan nasional. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menempatkan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, pengetahuan, kecakapan, kreativitas, kemandirian, dan tanggung jawab sebagai bagian dari tujuan pendidikan. Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter dan pengembangan kemampuan intelektual merupakan aspek yang perlu berjalan bersama. Kurikulum pendidikan dasar perlu menerjemahkan tujuan tersebut ke dalam perencanaan pembelajaran, kegiatan belajar, dan penilaian yang sesuai. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang membantu peserta didik memahami manfaat pengetahuan serta tanggung jawab dalam penggunaannya. Dengan demikian, integrasi IMTAQ dan IPTEK memiliki dasar yang relevan dengan tujuan pendidikan nasional, khususnya dalam membangun keseimbangan antara kemampuan akademik dan pembentukan karakter (Republik Indonesia, 2003).

Perkembangan teknologi digital semakin memperkuat kebutuhan terhadap pendidikan yang memperhatikan aspek moral dan tanggung jawab. Kemudahan mengakses informasi harus diimbangi dengan kemampuan menilai kualitas informasi, menghormati privasi, dan memahami etika penggunaan teknologi. UNESCO (2023) menekankan bahwa teknologi pendidikan perlu digunakan berdasarkan kebutuhan peserta didik dan tujuan pembelajaran, bukan semata-mata karena teknologi tersebut tersedia. Dalam konteks pendidikan dasar, guru perlu membimbing peserta didik agar memahami manfaat sekaligus keterbatasan teknologi. Penggunaan perangkat digital dapat diarahkan untuk mencari informasi, mengerjakan proyek, atau menghasilkan karya yang bermanfaat, disertai pembiasaan kejujuran dan tanggung jawab. Integrasi IMTAQ dan IPTEK dengan demikian tidak dimaksudkan untuk membatasi perkembangan ilmu pengetahuan, tetapi untuk membangun orientasi moral dalam penggunaannya. Pendidikan diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang dapat mengikuti perkembangan zaman sekaligus memiliki prinsip dalam bertindak.

B. Penerapan Integrasi IMTAQ dan IPTEK dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Dasar

Penerapan integrasi IMTAQ dan IPTEK perlu dimulai dari perencanaan kurikulum. Pada tahap ini, tujuan pembelajaran perlu memperhatikan kemampuan yang hendak dikembangkan, baik pengetahuan, keterampilan, maupun sikap yang relevan. Guru dapat menentukan nilai yang sesuai dengan materi pelajaran tanpa mengurangi substansi keilmuan yang harus dipelajari. Misalnya, pembelajaran mengenai sumber energi dapat mengembangkan pemahaman ilmiah sekaligus mendorong sikap hemat energi dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Dalam pembelajaran teknologi informasi, peserta didik dapat belajar mencari informasi sekaligus memahami pentingnya kejujuran akademik dan penggunaan sumber yang benar. Perencanaan semacam ini membantu guru menghubungkan tujuan akademik dengan pembentukan karakter. Makhful (2015) menempatkan integrasi nilai agama dan ilmu umum sebagai bagian penting dalam pengembangan kurikulum. Prinsip tersebut dapat diterapkan melalui tujuan pembelajaran yang jelas, relevan, dan sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.

Pengembangan materi pembelajaran merupakan tahap berikutnya yang perlu diperhatikan. Materi pelajaran dapat dihubungkan dengan nilai-nilai keagamaan melalui konteks yang sesuai dengan kehidupan peserta didik. Dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam, guru dapat mengajak peserta didik mempelajari pencemaran lingkungan, pengelolaan sampah, dan pelestarian sumber daya alam. Kegiatan tersebut dapat membangun pemahaman ilmiah sekaligus menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan. Dalam pembelajaran matematika, peserta didik dapat mengolah data sederhana tentang penggunaan air atau sampah di sekolah untuk melatih kemampuan berhitung dan pemecahan masalah. Dalam pembelajaran bahasa, peserta didik dapat menyusun teks tentang perilaku jujur, kepedulian sosial, atau etika berkomunikasi. Integrasi tersebut perlu dilakukan secara kontekstual agar nilai yang dikembangkan memiliki hubungan nyata dengan materi pelajaran. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep, tetapi juga membantu peserta didik memahami penerapannya dalam kehidupan.

Metode pembelajaran yang aktif dapat mendukung pelaksanaan integrasi IMTAQ dan IPTEK. Guru dapat menggunakan diskusi, eksperimen sederhana, pembelajaran berbasis proyek, dan pemecahan masalah untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik menerapkan pengetahuan secara langsung. Sebagai contoh, proyek pembuatan poster digital tentang kebersihan sekolah dapat mengembangkan kreativitas, kemampuan menggunakan teknologi, kerja sama, dan kepedulian terhadap lingkungan. Dalam kegiatan tersebut, guru dapat membimbing peserta didik agar membagi tugas secara adil, menggunakan informasi secara jujur, serta menghargai pendapat anggota kelompok. Pembelajaran juga dapat dilaksanakan tanpa perangkat digital apabila fasilitas sekolah terbatas, misalnya melalui poster manual, pengamatan lingkungan, atau presentasi kelompok. Hanifiyah dan Nasrodin (2021) membahas pentingnya keseimbangan antara perkembangan IPTEK dan nilai ketakwaan dalam pendidikan Islam. Hal ini mendukung perlunya pemanfaatan teknologi yang tetap memperhatikan pembentukan karakter dan tujuan pendidikan.

Penilaian pembelajaran juga perlu disusun agar dapat memberikan gambaran mengenai perkembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh. Penilaian dapat mencakup

penguasaan pengetahuan, keterampilan dalam menyelesaikan tugas, kemampuan bekerja sama, dan tanggung jawab selama proses pembelajaran. Misalnya, dalam proyek digital, guru dapat menilai ketepatan isi, kreativitas, kemampuan menggunakan teknologi, serta kejujuran dalam mencantumkan sumber informasi. Penilaian terhadap sikap perlu dilakukan berdasarkan indikator yang jelas, perilaku yang dapat diamati, dan tahap perkembangan peserta didik. Hasil penilaian kemudian digunakan untuk memberikan umpan balik serta memperbaiki kegiatan pembelajaran berikutnya.

Penggunaan teknologi dalam penilaian juga perlu memperhatikan keamanan data dan kesesuaian alat yang digunakan. UNESCO (2023) mengingatkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pendidikan perlu mempertimbangkan manfaat, kesesuaian, dan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan integrasi IMTAQ dan IPTEK perlu dilihat dari keselarasan tujuan, materi, metode, dan evaluasi, bukan hanya dari banyaknya teknologi yang digunakan.

C. Tantangan dan Strategi Pengembangan Kurikulum Berbasis Integrasi IMTAQ dan IPTEK

Penerapan integrasi IMTAQ dan IPTEK dalam pendidikan dasar dapat menghadapi tantangan dari aspek pemahaman guru, perencanaan pembelajaran, dan kondisi sekolah. Salah satu tantangannya adalah kesulitan menghubungkan nilai keagamaan dengan materi mata pelajaran umum secara tepat. Apabila integrasi dilakukan hanya dengan menambahkan nasihat tanpa keterkaitan dengan materi, kegiatan pembelajaran dapat kehilangan fokus dan menjadi kurang bermakna.

Selain itu, keterbatasan waktu, banyaknya materi yang harus dipelajari, serta perbedaan karakteristik peserta didik dapat memengaruhi pelaksanaan pembelajaran. Karena itu, guru perlu memahami tujuan setiap mata pelajaran dan memilih nilai yang benar-benar relevan dengan materi yang disampaikan. Integrasi tidak berarti semua materi harus selalu diberi penjelasan agama secara langsung, tetapi nilai moral dan tanggung jawab dapat dikembangkan melalui proses belajar, cara berinteraksi, dan penggunaan pengetahuan. Pendekatan ini memungkinkan integrasi berlangsung secara wajar tanpa mengurangi kedalaman materi akademik.

Tantangan lainnya berkaitan dengan ketersediaan fasilitas teknologi dan perbedaan akses peserta didik. Tidak semua sekolah memiliki perangkat digital, jaringan internet, dan sumber belajar yang memadai. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kesempatan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran berbasis teknologi. Selain itu, penggunaan perangkat digital tanpa pendampingan dapat menimbulkan masalah, seperti kesulitan memilah informasi, ketergantungan pada perangkat, atau kurangnya perhatian terhadap etika digital. UNESCO (2023) menjelaskan bahwa manfaat teknologi dalam pendidikan tidak dapat dianggap otomatis karena hasilnya dipengaruhi oleh kesesuaian penggunaan, kesiapan guru, akses, dan kebutuhan peserta didik. Oleh sebab itu, sekolah perlu mempertimbangkan fasilitas yang tersedia sebelum menentukan media pembelajaran. Guru dapat menggunakan teknologi apabila memang mendukung tujuan pembelajaran, tetapi juga dapat memilih media sederhana ketika lebih sesuai dengan kondisi kelas. Hal terpenting adalah memastikan setiap peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang bermakna.

Strategi pengembangan kurikulum berbasis integrasi IMTAQ dan IPTEK dapat dilakukan melalui peningkatan kompetensi guru, kerja sama antarguru, dan pembentukan budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai positif. Guru perlu memperoleh kesempatan untuk mempelajari cara

menyusun tujuan pembelajaran, memilih materi yang relevan, menggunakan teknologi secara bijaksana, dan melakukan penilaian yang sesuai. Sekolah dapat mendorong guru pendidikan agama bekerja sama dengan guru mata pelajaran umum dalam merancang kegiatan terpadu. Kerja sama tersebut dapat menghasilkan proyek pembelajaran yang menggabungkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai karakter secara kontekstual.

Selain itu, keteladanan guru dan aturan sekolah yang jelas dapat membantu peserta didik membiasakan perilaku jujur, disiplin, santun, serta bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi. Orang tua juga perlu dilibatkan agar pembiasaan nilai di sekolah dapat diperkuat di rumah. Hanifiyah dan Nasrodin (2021) menekankan perlunya keseimbangan antara perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan nilai moral serta ketakwaan. Prinsip ini dapat dijadikan pertimbangan dalam membangun kerja sama antara sekolah dan keluarga.

Pengembangan kurikulum perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui evaluasi terhadap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Evaluasi dapat digunakan untuk melihat apakah kegiatan belajar telah sesuai dengan kebutuhan peserta didik, apakah teknologi memberikan manfaat yang nyata, serta apakah nilai-nilai karakter telah dikembangkan melalui pengalaman belajar. Sekolah juga perlu meninjau kembali strategi yang digunakan apabila terdapat hambatan dalam pelaksanaannya. Hasil evaluasi dapat menjadi dasar untuk memperbaiki materi, metode, media, dan penilaian. Selain itu, perkembangan teknologi perlu diikuti dengan pemahaman mengenai keamanan, etika, dan kesesuaiannya dengan usia peserta didik. UNESCO (2023) menekankan pentingnya menempatkan kebutuhan peserta didik sebagai pertimbangan utama dalam penggunaan teknologi pendidikan. Dengan demikian, integrasi IMTAQ dan IPTEK sebaiknya tidak diperlakukan sebagai kegiatan sesaat, melainkan sebagai bagian dari pengembangan kurikulum yang terus diperbaiki berdasarkan tujuan pendidikan, kondisi sekolah, dan perkembangan kebutuhan peserta didik.

KESIMPULAN

Integrasi iman dan takwa (IMTAQ) serta ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) merupakan bagian penting dalam pengembangan kurikulum pendidikan dasar. Integrasi tersebut bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual, keterampilan, dan karakter peserta didik secara seimbang. Berdasarkan kajian pustaka, penerapannya dapat dilakukan melalui perencanaan tujuan pembelajaran, pengembangan materi yang kontekstual, penggunaan metode pembelajaran yang aktif, serta penilaian yang memperhatikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Perkembangan teknologi juga perlu diimbangi dengan pembinaan etika, tanggung jawab, dan kemampuan memilih informasi yang tepat. Namun, pelaksanaannya memerlukan perhatian terhadap kompetensi guru, ketersediaan fasilitas, karakteristik peserta didik, dan kesesuaian teknologi dengan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara guru, sekolah, dan keluarga serta evaluasi kurikulum secara berkelanjutan. Integrasi IMTAQ dan IPTEK diharapkan dapat mendukung pendidikan dasar yang menghasilkan peserta didik berilmu, berakhlak mulia, kreatif, dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan pengetahuan serta teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

Hanifiyah, F., & Nasrodin. (2021). Implikasi integrasi IMTAQ dan IPTEK dalam perkembangan pendidikan Islam. *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam, 1*(1), 1–15. https://doi.org/10.56013/fj.v1i1.1097

Makhful. (2015). Integrasi IMTAQ dan IPTEK dalam pengembangan kurikulum. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam, 15*(2), 17–34. https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.1657

Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20

UNESCO. (2023). *Global education monitoring report 2023: Technology in education—A tool on whose terms?* UNESCO. https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000385723

Pemerintah Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan*. https://peraturan.bpk.go.id/Details/165024/pp-no-57-

Pemerintah Republik Indonesia. (2022). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan*. https://peraturan.bpk.go.id/Details/196151/pp-no-4-tahun-2022

UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO. https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000379707

UNESCO. (2023). *Global education monitoring report 2023: Technology in education—A tool on whose terms?* UNESCO. https://doi.org/10.54676/UZQV8501

Sudarmo, S., Arifin, A., Pattiasina, P. J., Wirawan, V., & Aslan, A. (2021). The future of instruction media in Indonesian education: Systematic review. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, *13*(2), 1302–1311.

Suhardi, M., Mulyono, S., Aslan, A., Syakhrani, H. A. W., & Putra, P. (2020). Perubahan kurikulum lembaga pendidikan Islam di Sambas pada masa Kesultanan Sambas. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, *9*(1), Article 1. https://doi.org/10.32832/tadibuna.v9i1.2715

Sulastri, S., Aslan, A., & Rathomi, A. (2023). STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENYAMPAIAN MATERI PADA ANAK TUNAGRAHITA DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI SAMBAS TAHUN PELAJARAN 2022/2023. *Lunggi Journal: Literasi Unggulan Ilmiah Multidisipliner*, *1*(4), 57I – 583.

Sumar'in, S., & Aslan, A. (2022). PENGEMBANGAN DAN INOVASI KURIKULUM: DISTINGSI KAJIAN KEILMUAN BERWAWASAN LINTAS NEGARA. *EDUCATIONAL JOURNAL : General and Specific Research*, *2*(3), 343–345.

Suroso, A., Hendriarto, P., Mr, G. N. K., Pattiasina, P. J., & Aslan, A. (2021). Challenges and opportunities towards an Islamic cultured generation: Socio-cultural analysis. *Linguistics and Culture Review*, *5*(1), 180–194. https://doi.org/10.37028/lingcure.v5n1.1203